

Makna Mitos Dewi Saraswati dan Mitos Dewi Durga: Suatu Analisis Struktural

I Wayan Suwena

Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Udayana

wsuvenas58@yahoo.com

Abstrak

Dari perspektif struktural Levi-Strauss terungkap adanya struktur tersembunyi (struktur dalam) pada mitos Dewi Saraswati dan Mitos Dewi Durga. Dari hasil analisis dan interpretasi kedua mitos tersebut dapat dipahami mengenai kepercayaan orang Bali yang beragama Hindu, yaitu pertama, umat Hindu di sini bersifat mono-theisme. Ini terungkap dari miteme dan ceriteme kedua mitos tersebut yang mengindikasikan adanya kemiripan, baik Dewi Saraswati maupun Dewi Durga sama-sama sebagai *sakti* dewa. Kedua, umat Hindu di Bali menganut animisme dan dinamisme. Hal ini ditandai terjadinya jalinan hubungan bersifat harmonis antara umat Hindu dan kaki-tangan (*bhuta-bhuti*) Dewi Durga yang ditempuhnya dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan ritual di tempat-tempat yang biasanya diyakini sebagai tempat per-semayamannya. Ketiga, umat Hindu di Bali bersifat religius. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan pengorbanan suci, yaitu upacara keagamaan yang terakumulasi dalam *panca yadnya* yang telah menyatu dengan adat-istiadat di Pulau Dewata.

Kata kunci: *Makna, Mitos, dan Struktural*.

A. PENGANTAR

1. Latar Belakang Masalah

Orang Bali secara mayoritas memeluk agama Hindu. Agama Hindu sudah menjadi identitas bagi orang Bali. Komponen-komponen agama Hindu yang di-anutnya terakumulasi pada sebuah sistem yang disebut kerangka agama Hindu, yang terdiri atas *tatwa* (filsafat), etika, dan ritual (upacara). Dalam sistem kepercayaan umat Hindu, menyebutkan bahwa Tuhan itu satu tetapi orang bijaksana menyebut dengan berbagai nama (Mas, 2008: 1). Pemberian nama kepada Tuhan berdasarkan atas manifestasi-Nya atau fungsi-Nya bagi umat manusia.

Dalam konteks ini, teologi Hindu menjelaskan bahwa manifestasi Tuhan

dibedakan menjadi tiga nama, disebut Sang Hyang Trimurti (trinitas), yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa (Maswinara, 2007: 16). Sesuai dengan manifestasi-Nya, Dewa Brahma berfungsi sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya, Dewa Wisnu sebagai pelindung dan pemelihara segala ciptaan Tuhan, sedangkan Dewa Siwa sebagai pemusnah atau pelebur.

Tuhan sebagai pemegang kekuasaan yang mahatinggi (*supreme power*) mempunyai kekuatan yang bersifat dinamis dan kreatif serta pemelihara yang berbudi luhur berada pada aspek *female* (perempuan), yang disebut *shakti*. *Shakti* juga diasosiasikan sebagai yang bertuah tinggi. Pada *shakti* mempunyai nama berbeda-beda (Pidada, 1997: 39). Misalnya, *Shakti* Brahma

disebut Dewi Saraswati; *Shakti* Wisnu bernama Dewi Sri, Dewi Laksmi, Dewi Pertiwi; *Shakti* Siwa bernama Dewi Durga, Dewi Parwati.

Umat Hindu secara intensif memuja para dewa (manifestasi Tuhan) dan *shakti*-nya untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan, baik lahir maupun batin. Pemujaan terhadap Tuhan atau bentuk manifestasi-Nya yang disebut Dewa dan *shakti*-Nya yang disebut dewi dilegitimasi oleh mitos. Dalam tulisan ini hanya dianalisis mitos Dewi Saraswati dan mitos Dewi Durga yang masih tetap *survive* di kalangan orang Bali beragama Hindu. Bagaimana struktur dan makna yang ada dalam mitos Dewi Saraswati dan Dewi Durga menjadi permasalahan yang dijawab dalam tulisan ini. Dengan demikian, penulis ingin mencoba untuk mengungkap tentang makna dan struktur yang tersembunyi pada dua mitos tersebut dengan menggunakan paradigma strukturalisme Levi-Strauss. Dengan menggunakan paradigma ini diharapkan dapat diketahui mengenai sistem kepercayaan orang Bali sebagai penutur mitos tersebut.

2. Kerangka Teori

Levi-Strauss dalam bukunya berjudul *Mythologique* menegaskan bahwa strukturalisme adalah suatu teologi dan mitos adalah pemikiran religius (via Baal, 1988). Menurut Bascom, ceritera dalam mitos diterima dengan keyakinan, dipercaya dapat menjawab atas ketidaktahuan atau kesangsian. Mitos adalah pengejawantahan dogma yang disakralkan dan sering diasosiasikan dengan teologi dan ritual (via Dundes, 1984). Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa,

kisah per-cintaan, hubungan kekerabatan, kisah perang mereka, dan sebagainya (Bascom, 1965b: 4—5; via Dananjaya, 1992: 51). Dalam hubungan ini, mitos Dewa Saraswati dan mitos Dewi Durga mengisahkan tentang turunnya para dewa ke bumi dalam manifestasinya sebagai dewi.

Mitos Dewi Saraswati dan mitos Dewi Durga yang dijumpai di kalangan orang Bali mempunyai sifat religius, bahkan disakralkan karena kedua mitos ini mele-gitimasi kepercayaan umat Hindu untuk melaksanakan ritual pemujaan terhadap Dewi Saraswati dan Dewi Durga. Menurut Durkheim, hal-hal yang sakral selalu dianggap superior, sangat kuasa, terlarang dari hubungan normal, dan pantas mendapat penghormatan tinggi. Perhatian bagi umat beragama tertuju kepada hal-hal yang bersifat sakral, bukan kepada hal-hal yang bersifat profane (Pals, 2001: 167).

Levi-Strauss juga menjelaskan mitos tersebut dari dimensi waktu. Dalam hal ini ditegaskan bahwa mitos berada dalam dua waktu sekaligus, yaitu waktu yang bisa berbalik, dan waktu yang tidak bisa berbalik. Fakta menunjukkan bahwa mitos senantiasa merujuk pada fenomena yang terjadi pada masa silam. Selain itu, pola-pola tertentu yang diungkap mitos menjelaskan apa yang terjadi di masa silam, tetapi sekaligus juga dapat menjelaskan apa yang tengah terjadi sekarang, dan yang akan terjadi di masa mendatang (Levi-Strauss, 1963; via Ahimsa-Putri, 2009: 81). Sebagaimana ceritera mengenai keberadaan Dewi Saraswati dan Dewi Durga di kalangan orang Bali (Hindu) dipercayai sebagai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau, karena kisah itu masih dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan apa yang diyakini dan yang terjadi pada masa kini dan masa mendatang.

Berdasarkan atas uraian di atas dapat mempertegas lagi bahwa mitos dapat berfungsi untuk melegitimasi atau mengesahkan tindakan ritual yang dilakukan oleh warga masyarakat pendukung mitos tersebut. Sehubungan dengan hal ini, Levi-Strauss (via Ahimsa-putra, 2009: 92) menegaskan bahwa mitos bukan lagi hanya dongeng pengantar tidur, tetapi merupakan kisah yang memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tersimpan dalam keseluruhan mitos. Akan tetapi si pengirim pesan tidak jelas, yang jelas hanyalah penerima pesan tersebut.

3. Metode Analisis

Prosedur yang ditempuh untuk menganalisis kedua mitos itu adalah terlebih dahulu mencari miteme-miteme yang terdapat dalam mitos Dewi Saraswati dan Dewi Durga. Jenis analisis mitos yang diterapkan di sini mengikuti analisis struktural sebagaimana yang dikembangkan oleh Levi-Strauss (1963). Apabila miteme yang diperoleh dipandang tidak bermakna maka diteruskan untuk dicari ceriteme-ceriteme. Dalam upaya memahami struktur yang tersembunyi yang ada pada kedua mitos tersebut, dicoba miteme dan ceritemenya disusun secara diakronis (sintagmatis) dan sinkronis (paradigmatis). Kemudian, dicari pula relasi-relasi yang terkecil agar dapat menjelaskan mengenai makna dan struktur yang ada dalam kedua mitos tersebut.

Sementara ini, data utama yang menjadi bahan analisis diperoleh melalui penelitian kepustakaan. Di perpustakaan penulis mengumpulkan informasi atau data bersumber dari beberapa buku yang relevan dengan masalah karya tulis ini. Di samping itu, juga dilengkapi dengan data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap beberapa informan. Informasi yang telah

terkumpul, kemudian dianalisis secara struktural. Levi-Strauss (via Baal, 1988) dalam hal ini menegaskan lebih jauh bahwa struktur itu baru muncul dengan studi dan analisis.

B. PEMBAHASAN MITOS DEWI SARASWATI DAN MITOS DEWI DURGA

1. Teks Mitos Dewi Saraswati dan Mitos Dewi Durga

a. Mitos Dewi Saraswati

Baik, mitos Dewi Saraswati maupun mitos Dewi Durga saya peroleh melalui penelitian kepustakaan. Dalam hal ini, teks mitos Dewi Saraswati menceritakan bahwa Dewi Saraswati merupakan personifikasi Tuhan dalam manifestasinya dan fungsinya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Beliau turun ke dunia untuk meng-anugrahi kesempurnaan batin (ilmu pengetahuan suci). Sebagai *shakti*-nya Dewa Brahma, yaitu dewa yang mempunyai kekuatan di dalam ilmu pengetahuan, Dewi Saraswati digambarkan sebagai seorang wanita cantik bertangan empat yang masing-masing memegang: *genitri*, *cakepan/lontar*, *wina/rebab*, dan bunga padma/teratai. *Genitri* melambangkann bahwa ilmu pengetahuan tidak habis-habisan dipelajari, juga sebagai lambang atau alat untuk melakukan aktivitas ritual yang sering disebut *japa mantra*. Dengan mengucapkan *japa mantra* secara berulang-ulang memiliki makna bahwa menuntut ilmu pengetahuan merupakan upaya manusia mendekati diri kepada Tuhan, yang senantiasa mengajarkan untuk berbuat baik untuk dunia. *Cakepan/lontar* merupakan lambang sumber ilmu pengetahuan itu bersifat estetik; bunga padma/teratai melambangkan alam semesta (*bhuana agung*), yakni istana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sedangkan, angsa (tunggang Dewi Saraswati) me-

lambangkan sifat-sifat bijaksana. Ini berarti bahwa orang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan akan mampu untuk ber-*wiweka*, yakni suatu kemampuan untuk membedakan antara baik-buruk dan benar salah.

Hari Raya Haji Saraswati dirayakan setiap 210 hari, bertepatan pada Sabtu Umanis Watugunung. Menurut kisahnya, sehari sebelum Dalem Waturenggong dikalahkan, dan keesokan harinya ilmu pengetahuan diturunkan. Oleh karena itu, setiap Hari Haji Saraswati dirayakan sebagai pemujaan Dewi Saraswati dengan cara penyucian buku dan pustaka suci, serta menyucikan pikiran.

Seluruh umat Hindu menghaturkan sesaji sebagai ucapan terima kasih atas segala rahmat-Nya. Semua pustaka sebagai wahana Dewi Saraswati dikumpulkan dan ditata rapi pada waktu *piodalan* Sang Hyang Haji Saraswati.

b. Mitos Dewi Durga

Mitos ini menceritakan bahwa Dewi Durga adalah sumber dari segala per-nyakit. Dewi Durga, menurut cerita adalah perwujudan dari dua dewi yang datang ke bumi untuk membuat malapetaka, karena telah mendapatkan kutukan dari suami masing-masing, yaitu pertama bernama Dewi Uma, yang bersuamikan Dewa Siwa. Dia diberi hukuman oleh Sang Suami, karena dianggap terlalu kejam terhadap anak sendiri yang bernama Sang Hyang Kumara sehingga Dewa Siwa menjadi sangat marah, lalu mengusir Dewi Uma dari Sorga dan harus tinggal di bumi, di kuburan umat manusia.

Dewi Uma tidak mampu melawan kutukan Dewa Siwa. Oleh karena itu, dalam waktu sekejap, dia terlempar dari sorga, tubuhnya melayang turun ke bumi. Dia melayang dalam posisi sungsang, kepalanya yang terlebih dahulu menyentuh tanah dan berubah menjadi Bhatari Durga. Wajahnya yang semula

cantik berseri. Seketika berubah menjadi raksasa seram dan menakutkan. Di sini dia disambut oleh seorang raksasi bernama Sang Kalika Maya. Raksasi ini mengalami nasib yang serupa dengannya, yaitu sama-sama mendapat kutukan dari suaminya. Dia sebenarnya seorang bidadari, tetapi karena telah berani berselingkuh, akhirnya diusir pula dari sorga. Raksasi ini memiliki wajah dan tubuh yang hampir sama sehingga mereka akhirnya disebut sebagai Dewi Durga, harus hidup dari mayat yang baru di kuburan.

Mengingat jumlah orang meninggal semakin hari semakin sedikit, sebagai akibat dari meningkatnya keasadaran manusia memuja Tuhan, Dewi Durga menjadi bingung. Jumlah makanan mereka semakin hari semakin berkurang. Tidak tahan menghadapi penderitaan seperti itu, mereka kemudian menghadap Dewa Brahma, sebagai Dewa Utpatti (kelahiran atau pencipta) dan menjabat juga sebagai dewa penerima *atma* orang mati. Maksud dan tujuan mereka memohon kekuatan agar terus-menerus tersedia “makanan”. Dewa Brahma bersedia memberikan bantuan, tetapi dengan syarat mereka harus bersedia tinggal di Pura Dalem, dekat kuburan. Dewi Uma menyanggupi persyaratan tersebut. Untuk itu Dewa Brahma memberikan tiga kesaktian kepada mereka, yaitu mampu menguasai *bhuta-bhuti*/makhluk halus, dapat mengubah manusia menjadi *leak*, dan mampu menyebarkan segala jenis penyakit.

Di samping itu, Dewa Brahma memberikan pula *ciri manik* yang berisi ajaran *pangiwa*, ilmu hitam atau ajaran kiri dan ajaran *ugig padengenan* atau kemampuan membencanai orang dengan kejahatan. Kesaktian tersebut hanya dapat digunakan pada saat-saat tertentu saja. Karena sudah memiliki kemampuan dan beberapa tempat tinggal maka mereka disebut Bhatara Durga Dewi,

kalau tinggal di Pura Dalem; Bhatari Ragawati kalau tinggal di Pura Kahyangan lainnya, dan Bhuta Berawi kalau di kuburan. Untuk dapat menjalankan tugas membuat kejahatan dan kejahatan, mereka kemudian memanggil kelima saudaranya yang masih berada di kahyangan sehingga di bumi ini ada tujuh raksasa.

Dari ketujuh raksasa tersebut, dua di antaranya menjadi pemimpin. Sementara, lima menjadi pembantu pelaksana, mereka disebut Panca Durga, di mana kelimanya dikirim ke berbagai penjuru mata angin dan menjadi penguasa di tempat masing-masing. Di antara ketujuh raksasa tersebut, Bhatari Durga yang paling sakti, bertugas di atas. Setiap saat melayang-layang di udara mencari-cari kelengahan manusia. Kalau sudah melihat manusia yang tidak kuat imannya, yang tidak pernah menyembah para dewi, dia akan melayang turun, kemudian membunuh dengan menggunakan kesaktiannya.

Semua Raksasa Durga itu membawa pasukan yang disebut *bhuta-bhuti*, dengan wujud beraneka ragam yang jumlahnya paling tidak ada tujuh (bentuk *bhuta-bhuti*) berwujud manusia yang diyakini bergentayangan di berbagai tempat. Misalnya, pertama yang disebut *bake*, memiliki ciri-ciri bertubuh hitam, tempat tinggalnya di semak-semak. Dia akan muncul mencari mangsa di tengah malam hari. Kedua, yang disebut *bakis-botong*, tubuhnya kerdil (*kate*), berkepala plontos, kulitnya putih pucat pasi. Demikian pula *bhuta-bhuti* yang lainnya memiliki tempat tinggal, ciri-ciri, dan sebutan tersendiri, serta muncul mencari mangsa pada waktu-waktu tertentu.

Ada juga *bhuta-bhuti* berwujud bagian dari tubuh manusia, yang jumlahnya sekitar lima. Misalnya, (a) berbentuk kepala dengan rambut seperti api senjata, disebut *kemangmang*; (b)

lewean yang berwujud badan manusia tetapi tanpa lengan, tungkai, dan kepala; (c) berbentuk sebelah tangan yang terbang melayang-layang di udara; (d) berbentuk potongan paha hingga kaki, hanya sebelah tungkai saja, tanpa badan; dan (e) berbentuk lutut ke bawah, muncul pada malam hari, yang disebut *katugtug*. Selain itu, ada *bhuta-bhuti* yang lain berwujud rangka manusia tetapi dapat bergerak, disebut *jerangkong*. Ada pula *bhuta-bhuti* berwujud binatang yang disebut *Banaspati-raja*, wujudnya tidak jauh berbeda dengan macan. Dari tubuhnya keluar api sehingga tampak seperti macan terbakar. *Banaspati-raja* ini muncul pada tengah malam, dan tempat tinggalnya di tengah hutan yang lebat.

C. MITEME DAN CERITEME MITOS DEWI SARASWATI DAN MITOS DEWI DURGA: ANALISIS DAN INTERPRETASI.

a. Miteme dan Ceriteme Mitos Dewi Saraswati.

1. Miteme : "...Dewi Saraswati merupakan personifikasi Tuhan dalam manifestasinya dan fungsinya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan..."

Miteme ini dapat ditafsirkan bahwa Dewi Saraswati tiada lain wujud manifestasi dari Tuhan (*Ida Sang Hyang Widi Wasa*) yang fungsinya sebagai dewi yang menjadi sumber dari ilmu pengetahuan, Ilmu pengetahuan itu kemudian diturunkan kepada umat manusia.

Pada jaman Rgveda, Saraswati diasosiasikan dengan sungai yang mengalir di dataran Sindhu. Sungai ini juga disebut Sungai Saraswati, yang menjadi salah satu sungai suci di India tempat mensucikan diri.

Pada jaman berikutnya, Saraswati memperoleh arti yang lebih luas, Saraswati diidentifikasi dengan

ucapan, juga suara, tentunya suara suci, yang dikenal dalam komunitas Hindu sebagai OM. Om ini adalah vibrasi yang keluar dari dalam badan, dari situ kemudian Saraswati juga disebut berstana di lidah. Sebagai ucapan, Saraswati adalah perlambang intelegensia karena dari ucapan manusia dapat mengekspresikan buah pikiran dan lahirlah bahasa. Saraswati adalah juga intelek itu sendiri. Saraswati adalah sumber inspirasi penciptaan dan kekuatan penciptaan, dari tingkat yang lebih rendah sampai ke tingkat penciptaan yang paling tinggi, yang termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan tentang spritualitas.

Dalam kepercayaan Hindu yang mutahir, Saraswati disebut terlahir sebagai belahan dari Dewa Brahma sebagai aspek Tuhan terbelah menjadi dua sisi, yaitu sisi wanita adalah Saraswati, dan sisi laki-laki adalah Brahma. Keduanya melakukan pertemuan yang kemudian menciptakan *dunia manu*, manusia pertama di bumi ini.

2. Miteme : "...Dewi Saraswati yang turun ke dunia untuk menganugrahi ilmu pengetahuan suci (kesempurnaan bathin).

Miteme ini menunjukkan ilmu pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting bagi hidup manusia. Ilmu pengetahuan adalah jalan untuk menuju kebenaran absolut, yaitu Tuhan. Ilmu pengetahuan adalah jalan untuk menemukan kebenaran relatif, yaitu pengetahuan berdasarkan hasil penelitian empiris atau hasil pemikiran manusia. Ilmu pengetahuan membuat manusia mampu mengubah alam (*nature*) menjadi budaya (*culture*).

Hadirnya Dewi Saraswati dalam agama Hindu, umat Hindu diajarkan untuk terus menerus melakukan pendakian rokhani untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian hidup.

Saraswati menjadi penuntun menuju pada kesucian rokhani. Selain itu, juga memahami hakikat perubahan dan hakikat yang abadi. Saraswati menjadi simbol kesadaran dan pencerahan dalam masyarakat yang beragama Hindu.

3. Miteme : "...sebagai *shakti* Dewa Brahma, yaitu Dewi Saraswati mempunyai kekuatan di dalam ilmu pengetahuan..."

Miteme ini menunjukkan *shakti* sendiri berarti kekuatan. Dari kata *shakti* itulah datangnya kata kesaktian dalam Bahasa Indonesia. Walaupun kata *shakti* itu berarti kekuatan, *shakti* selalu diidentikkan sebagai bersifat wanita. Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Brahma, yaitu sebagai pencipta *shakti*-nya Dewi Saraswati. Dewi Saraswati sebagai pencipta dan menurunkan ilmu pengetahuan ke bumi ini. Dalam konteks ini, muncul suatu asumsi bahwa tidak ada penciptaan tanpa penyatuan unsur laki-laki dengan unsur perempuan. Demikian pula halnya, penciptaan dan perkembangan ilmu pengetahuan dari masa ke masa melalui suatu generasi ke generasi berikutnya terus mengalir tiada henti.

4. Miteme : "...Dewi Saraswati digambarkan sebagai seorang wanita cantik bertangan empat yang masing-masing memegang: *genitri*, *cakepan*/lontar, *wina*/rebab, dan bunga padma..."

Dewi Saraswati yang dilambangkan sebagai seorang wanita cantik apabila disimak makna filosofisnya mengandung nilai-nilai yang sangat mendalam. Dewi cantik dan berwibawa dimaknai bahwa ilmu pengetahuan menunjukkan sesuatu yang sangat menarik dan mengagumkan.

5. Miteme : "...orang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan akan

mampu untuk ber-*wiweka*, yaitu suatu kemampuan untuk membedakan antara baik-buruk dan benar-salah...”

Miteme ini untuk mengingatkan umat manusia bahwa ilmu pengetahuan dapat memperingan dan mempermudah hidup di dunia. Dalam pandangan komunitas Hindu di Bali dengan jelas ditegaskan bahwa persembahan berupa ilmu pengetahuan lebih mulia daripada persembahan materi dalam keseluruhannya semua kerja ini berpusat pada ilmu pengetahuan. Jadi, peranan ilmu pengetahuan sangat mulai. Dalam hal ini, tiada sesuatu di dunia ini dapat menyamai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, menyumbangkan ilmu pengetahuan merupakan sedekah yang tidak dapat dinilai dan lebih mulia dari persembahan materi, merupakan hutang budi bagi yang menerimanya karena akan dibawa sampai mati.

6. Ceriteme : “...Hari Raya Haji Saraswati dirayakan setiap 210 hari, yaitu pada Sabtu Umanis Watugunung. Menurut kisahnya, sehari sebelum Dalem Waturenggong dikalahkan dan keesokan harinya ilmu pengetahuan diturunkan.

Pada ceriteme ini dapat dipahami bahwa hari raya adalah hari-hari yang dirayakan oleh masing-masing penganut agama untuk mendekatkan diri, memanjatkan puji syukur, memohon tuntunan keselamatan, berdoa, bersembahyang, dan memohon maaf kepada-Nya. Pada perayaan Hari Raya Haji Saraswati mengambil dua waku, yaitu Wuku Watugunung (wuku terakhir) dan Wuku Sintha (wuku pertama). Menarik untuk dimaknai di balik mitologi runtuhnya Watugunung karena setelah kehancuran Watugunung, justru diikuti dengan turunnya ilmu pengetahuan, dan bukan

diperingati sebagai kemenangan atau peleburan atas kebathilan. Watugunung adalah tokoh yang memiliki kesaktian luar biasa serta memiliki “ilmu” tidak mudah untuk dikalahkan, Dalam konteks mitologi dapat diinterpretasi bahwa kebiadaban harus diatasi dengan proses belajar lewat ilmu pengetahuan. Apabila ilmu pengetahuan sudah dimiliki, bila tidak didasari dengan tingkah laku dan perbuatan yang baik kepada Tuhan maka akan menjerumuskan manusia kembali kepada kebiadaban dan kehinaan.

7. Miteme : “...seluruh umat Hindu menghaturkan sesaji sebagai ucapan terima kasih atas segala rahmat-Nya...”

Hal ini mengingatkan manusia untuk menopang hidupnya dengan ilmu pengetahuan yang dimohon dari Dewi Saraswati. Dalam konteks ini tradisi beragama, Dewi Saraswati adalah obyek pemujaan dalam kaitannya dengan proses belajar. Saraswati dimaknai sebagai pelindung proses belajar-mengajar, ilmu pengetahuan dan kesenian. Pelaksanaan upacaranya dilaksanakan sebelum matahari condong ke barat karena berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan yang diperoleh.

Pada Hari Raya Haji Saraswati, umat Hindu merayakan pada tempat-tempat suci. Adapun tempat-tempat yang dipilih antara lain sanggah/pemerajan dan pura, serta disertai dengan persembahan berupa sarana upacara, yaitu sesaji sebagai ucapan terima kasih.

Menurut tradisi yang diwarisi secara turun-temurun, pada Hari Raya Haji Saraswati dilaksanakan suatu pantangan, yaitu tidak membaca dan menulis sastra dan kesusastraan selama dua puluh empat jam. Makna melakukan pantangan ini agar

pemujaan disertai dengan perenungan Dewi Saraswati sehingga yang dipuja dapat dihadirkan dalam pikiran dan sanubari.

b. Miteme dan Ceriteme Mitos Dewi Durga

1. Miteme : "...sumber dari segala penyakit adalah Dewi Durga..."

Miteme ini dapat ditafsirkan bahwa Dewi Durga turun ke dunia mempunyai peran untuk menyebarkan penyakit kepada umat manusia. Secara kodrati, penyakit menjadi bagian dari hidup manusia. Dapat dipahami, manusia diuji kesabarannya melalui penyakit yang dideritanya. Manusia yang mampu bersabar menahan rasa sakitnya berarti dapat dikatakan berhasil menghadapi ujian hidupnya di dunia.

2. Miteme : "... Dewi Durga adalah perwujudan dari dua dewi yang datang ke bumi untuk membuat malapetaka karena telah mendapatkan kutukan dari suami masing-masing, yaitu yang pertama bernama Dewi Uma yang bersuamikan Dewi Siwa..."

Dalam konteks ini dapat ditafsirkan, Dewi Uma turun ke bumi berubah nama menjadi Dewa Durga atas kutukan suaminya bernama Dewa Siwa, demikian pula raksasi yang bernama Sang Kalika Maya juga atas kutukan suaminya kemudian turun ke dunial. Oleh karena itu, sifat-sifat setelah sampai di dunia juga tetap sama, yaitu ke arah yang negatif. Penggabungan dua orang dewi menjadi satu mengandung makna supaya Dewi Durga mampu menyebarkan malapetaka ke penjuru arah mata angin.

3. Miteme : "...Dia diberi hukuman oleh Dewa Siwa karena dianggap terlalu kejam terhadap anak sendiri yang bernama Sang Hyang Kumara sehingga Dewa Siwa sangat marah melihat kelakuan istrinya, lalu

mengusir Dewi Uma dari sorga dan harus tinggal di bumi, di kuburan umat manusia..."

Sesuai dengan derajat kesalahannya maka Dewi Uma turun ke bumi bertempat tinggal di lokasi yang pada umumnya tidak disenangi oleh umat manusia, yaitu kuburan. Di kuburan ini, Dewi Durga berkuasa. Keberhasilannya menyebarkan penyakit di bumi dapat dideteksi dari sedikit-banyaknya orang yang meninggal dunia. Miteme ini dapat juga ditafsirkan, yaitu tempat tinggal Dewi Durga *shakti* Dewa Siwa sangat tepat karena Dewa Siwa berperan sebagai pelebur atau penghancur. Salah satu tempat pemujaan Dewa Siwa adalah di Pura Kahyangan yang lokasinya dekat dengan kuburan. Dengan demikian, suasana kuburan di Bali terkesan angker.

4. Ceriteme : "...Dewi Uma tidak mampu melawan kutukan Dewa Siwa karena itu, dalam waktu sekejap, dia terlempar dari sorga, tubuhnya melayang turun ke bumi. Dia melayang dalam posisi sungsang dan berubah menjadi Bhatari Durga..."

Ceriteme ini dapat menunjukkan bahwa Dewi Uma yang dikutuk oleh suaminya (Dewi Siwa) untuk menjadi seorang dewi yang mempunyai tabiatnya jahat maka bentuk rupanya pun menyesuaikan, yaitu bodi dam tabiatnya bersifat keraksasaan. Wujud Dewi Durga sebagai seorang raksasa sangat menakutkan umat manusia.

5. Ceriteme : "...Dewa Brahma memberikan tiga kesaktian kepada mereka, yaitu mampu menguasai *bhuta-bhuti*, dapat mengubah manusia menjadi *leak*, dan mampu menyebabkan segala jenis penyakit. Dewa Brahma memberikan pula Ciri Manik berisi ajaran *pengiwa*, ilmu hitam atau ajaran kiri dan ajaran *ugig pade-ngenan* atau kemampuan

membencanai orang dengan kejahatan/kejahatan...”

Di Bali masih ada suatu keyakinan apabila ingin belajar ilmu hitam dan bisa berubah wujud menjadi *leak* (berupa binatang, raksasa, bola api, kain putih, dan lain-lain) maka pujalah dan mintalah “kesaktian” pada Dewi Durga. Tempat pemujaan Dewi Durga dengan maksud untuk memohon “kesaktian” adalah di tanah kuburan dan pura kahyangan yang dilakukan pada malam hari keramat. Orang yang berhasil memujanya akan mendapat “kesaktian”, yaitu mampu berubah wujud menjadi *leak*, mampu membencanai orang, mampu membuat penyakit dan menyakiti orang sampai orang yang disakiti tersebut meninggal dunia.

6. Ceriteme : “...karena sudah memiliki kemampuan dan beberapa tempat tinggal maka mereka disebut (1) Bhatari Durga Dewi bila tinggal di Pura Dalem; (2) Bhatara Ragawati kalau tinggal di Pura Kahyangan lainnya; dan (3) Bhuta Berawi kalau tinggal di kuburan. Untuk dapat menjalankan tugas membuat kejahatan, mereka kemudian memanggil kelima saudaranya yang masih berada di *kahyangan* sehingga di bumi ini ada tujuh raksasa...”

Cerita ini mempertegas lagi bahwa umat Hindu menyebut manifestasi Tuhan secara berbeda-beda sesuai dengan tempat bersemayam dan fungsinya. Penyebutan yang berbeda-beda ini dapat dilihat pada nama-nama yang diberikan kepada Dewi Uma setelah turun ke bumi. Dewi Uma sampai di bumi yang berperan sebagai pelebur isi alam semesta berubah nama menjadi Dewi Durga.

7. Miteme : “...Dari ketujuh raksasa tersebut, dua di antaranya menjadi pemimpin, lima menjadi pembantu

pelaksana, mereka disebut Panca Durga, di mana kelimanya dikirim ke berbagai penjuru mata angin dan menjadi penguasa di tempatnya masing-masing...”

Miteme ini memberikan penjelasan bahwa di berbagai penjuru mata angin di Bali dipercayai diuni oleh Panca Durga. Masing-masing raksasa itu mendapat kekuasaan dari Dewi Durga. Mereka menyerang umat manusia dari segala penjuru mata angin. Dengan menggunakan media angin mereka menyebarkan penyakit untuk membencanai manusia.

Meteme ini juga memberikan penjelasan bahwa di segala penjuru mata dan tengah sebagai pusat dihuni oleh raksasa yang selalu siap mencelakakan umat manusia yang tidak kuat imannya. Miteme ini juga mengandung makna supaya umat manusia selalu memuja para dewi dengan melaksanakan upacara agar imannya tidak lemah.

Dengan demikian, orang Bali percaya di delapan penjuru mata angin di Bali bersemayam para dewa dan para *bhuta* (raksasa). Di delapan penjuru mata angin dan tengah sebagai pusat berdiri Pura Kahyangan Jagat sebagai tempat suci untuk menyemayamkan dan memuja Dewata Nawa Sanga (Sembilan dewa yang menguasai mata angin).

8. Ceriteme : “...Bhatari Durga, yang paling sakti dari ketujuh raksasa tersebut, bertugas di atas. Setiap saat melayang-layang di udara mencari-cari kelengahan manusia. Kalau sudah melihat manusia yang tidak kuat imannya, yang tidak pernah menyembah para dewi, dia akan melayang turun, lalu membunuh dengan menggunakan kesaktiannya. Masuk melalui ubun-ubun, setelah mengubah dirinya menjadi angin...”

Ceriteme ini dapat ditafsirkan, yaitu memberikan peringatan kepada umat Hindu bahwa Bhatari Durga akan marah dan mencelakan umat manusia yang tidak memuja dan menyembah para dewi. Dalam hubungan ini, para dewi yang merupakan manifestasi Tuhan, berfungsi sebagai penghancur dan pelebur adalah sakti dari Dewa Siwa. Kekuatan Dewa Siwa supaya dapat berfungsi sebagai pelebur dan penghancur yang bertempat tinggal di Pura Dalem, Pura Kahyangan, dan di kuburan melalui manifestasi Dewi Durga.

Memaknai miteme ini manusia dinasehati untuk selalu memperkuat iman agar terhindar dari kemarahan dan malapetaka yang disebarluaskan Bhatara Durga yang setiap saat melayang-layang di udara mencari manusia yang tidak kuat imannya. Umat Hindu dihimbau untuk selalu memuja dan menyembah para dewi. Dalam konteks ini, umat Hindu pada hari-hari raya keagamaan akan menghaturkan sesaji dan bersembahyang ke pura kahyangan tiga (pura desa, pura puseh, dan pura dalem) sebagai wujud bakti kepada para dewi dan dewi sebagai manifestasi Tuhan.

9. Miteme : "...Semua Raksasa Durga tersebut membawa pasukan yang disebut-sebut *bhuta-bhuti*, dengan wujud beraneka ragam, jumlahnya paling tidak ada tujuh (bentuk *bhuta-bhuti*) berwujud manusia yang diyakini bergentayangan di berbagai tempat..."

Miteme ini lebih memperjelas lagi bahwa Raksasa Durga ini memiliki pasukan yang disebut *bhuta-bhuti* dengan wujud beraneka ragam (wujud manusia) yang sewaktu-waktu dan tempat-tempat tertentu

mengganggu atau membencanai umat manusia dan kadang-kadang dapat dilihat dengan mata sendiri. Seseorang yang imannya lemah dan tidak senang sembahyang memuja-Nya maka akan mendapat gangguan dari tujuh raksasa dan pasukan Dewi Durga yang berupa *bhuta-bhuti*. Berlatar belakang dari inilah di Bali relatif banyak dijumpai tempat-tempat angker dan di tempat-tempat itu diaturnya sesaji (*sesajen*) untuk dipersembahkan kepada penghuninya yang berupa makhluk halus.

D. Struktur Mitos Dewi Saraswati dan Mitos Dewi Durga

a. Agama Hindu Bersifat Monotheisme

Secara diakronis Dewi Saraswati adalah menjadi *sakti* atau istri Dewa Brahma, sedangkan Dewi Durga adalah *sakti* atau istri Dewa Siwa. Yang menarik di sini, Dewi Durga turun ke bumi karena mendapat kutukan suaminya yang bernama Dewa Siwa, sedangkan Dewi Saraswati bisa berada berdampingan dengan suaminya yang bernama Dewa Brahma. Di sini tampak bahwa ada yang diposisikan istri atau *shakti* (para dewi) dan dipertentangkan dengan suami (para dewa), atau dengan bahasa yang sederhana, yaitu ada dewa yang berposisi laki-laki dan perempuan, yang ceritemanya dapat disusun sebagai berikut.

D S: Istri/Perempuan - *Shakti*/Suaminya bernama Dewa Brahma - Tuhan

D D: Istri/Perempuan - *Shakti*/Suaminya bernama Dewa Siwa - Tuhan

Catatan :

DS = Dewi Saraswati

DD = Dewi Durga

Susunan ceriteme seperti di atas menampakkan oposisi pasangan (*binary opposition*), yaitu dewi adalah dewa perempuan atau disebut *sakti* yang dipertentangkan dengan, dewa (dewa laki-laki). *Sakti* dalam hal ini biasa diterjemahkan dengan energi. Untuk

lebih memperjelas susunan ceriteme di atas, dijelaskan terlebih dahulu mengenai posisi dan peranan para dewa yang dipuja di kalangan orang Bali (Hindu). Walaupun riwayat tokoh-tokoh dewa itu dapat diidentifikasi dengan nama dewa (mempunyai sifat laki-laki) dan dewi (mempunyai sifat perempuan) sesuai dengan manifestasinya masing-masing, pada dasarnya mereka tiada lain adalah tunggal, yaitu Tuhan. Di Bali para dewa dan dewi sering pula disebut *bhatara* dan *bhatari*. Istilah dewa yang berarti sinar. Kata *bhatara* dan *bhatari* dari bahasa Sansekerta (*bhatr*), bermakna dewa, raja, yang dipertuankan, pelindung, dan pengayom.

Di kalangan orang Bali (Hindu), menyebut nama Tuhan secara lengkap, yakni *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Tuhan ini dalam manifestasi-Nya sebagai *Trimurti* (dari sudut pandang klasifikasi tiga/ *trinitas*), ada yang dikenal dengan nama Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Siwa. Masing-masing dewa ini memiliki *sakti* atau istri sebagai sumber energi/kekuatan untuk berkuasa. Manifestasi Tuhan sebagai *Sang Hyang Tri Murti* di puja *kahyangan tiga* yang terdapat di masing-masing desa adat (*desa pakra-man*) di Bali. Kata *sang* adalah partikel penghormatan, kata tunjuk, sedangkan kata *hyang* berarti dewa, *bhatara* atau yang dipuja dan dihormati (Pekandelan, 2009: 16).

Pura kahyangan tiga tersebut terdiri atas tiga nama pura, yaitu pura desa, pura puseh, dan pura dalem. Dewa Brahma dipuja di pura Desa, Dewa Wisnu dipuja di pura Puseh, dan Dewa Siwa di Pura Dalem atau Pura Kahyangan lainnya. *Pura kahyangan tiga* inilah yang melegitimasi keberadaan desa adat (*desa pekraman*) di Bali. Jadi, setiap desa adat (*desa pekraman*) memiliki pura kahyangan tiga tempat bersemayam dan memuja *Sang Hyang Trimurti*. Apabila orang laki-laki di Bali

telah melaksanakan upacara perkawinan secara sah menurut adat dan agama akan mulai masuk sebagai anggota desa dinas dan anggota desa adat (*desa pekraman*) yang ada di desanya. Pada satu wilayah desa dinas di Bali seringkali terdapat lebih dari satu desa adat (*desa pekraman*). Peranan desa dinas adalah menangani hal-hal yang berkaitan dengan kedinasan. Sebaliknya, desa adat menangani hal-hal yang menyangkut dengan keadatan (adat dan agama), terutama bertanggung jawab terhadap keberadaan pura kahyangan tiga yang ada di wilayah desanya masing-masing.

Trimurti

Tempat Pemujaan

- Dewa Brahma dan *Sakti-Nya*
- bersemayam / dipuja di Pura Desa
- Tuhan: - Dewa Wisnu dan *Sakti-Nya*
- bersemayam / dipuja di Pura Puseh
- Dewa Siwa dan *Sakti-Nya*
- bersemayam / dipuja di pura Dalem

Ceriteme-ceriteme di atas menunjukkan bahwa struktur dalam berwarga desa adat (*desa pekraman*) adalah pemujaan terhadap *Sang Hyang Trimurti*. Nilai-nilai budaya dalam berwarga desa adat ini sebagai media pemersatu umat Hindu di Bali pada masing-masing desa adat (*desa pekraman*).

Dalam lingkup yang lebih luas dapat dilacak mengenai manifestasi Tuhan sebagai *Dewata Nawa Sanga*. *Dewata Nawa Sanga* merupakan sembilan dewa dalam agama Hindu. *Dewata Nawa Sanga* terdiri atas tiga kata, yaitu dewa yang berarti sinar suci Tuhan, *nawa* yang berarti sembilan dan *sanga* yang berarti kumpulan. Sebagai tempat menyemayamkan dan pemujaan para dewa yang tergabung dalam *dewata nawa sanga*, para leluhur terutama para maharsi, para mpu, maka di pulau Bali dibangunlah pura di delapan arah mata

angin dan ditengah sebagai pusat. Adapun nama-nama manifestasi Tuhan sebagai *dewata nawa sanga* yaitu : (1) Dewa Iswara bersemayam di Pura Lempuyang, penguasa arah timur; (2) Dewa Brahma bersemayam di Pura Andakasa, penguasa arah selatan; (3) Dewa Mahadewa bersemayam di Pura Batukaru, penguasa arah barat; (4) Dewa Wisnu bersemayam di Pura Ulun Danu Batur, penguasa arah utara; (5) Dewa Sambu bersemayam di Pura Besakih, penguasa arah timur laut; (6) Dewa Maheswara bersemayam di Pura Goa Lawah, penguasa arah tenggara; (7) Dewa Rudra bersemayam di Pura Uluwatu, epngusaha arah barat daya; (8) Dewa Sangkara bersemayam di Pura Puncak Mangu, penguasa arah barat laut; (9) Dewa Siwa, ditengah yaitu bersemayam di pura Pusering Jagat. Para dewa yang disebut Dewata Nawa Sanga inilah yang menjaga kesucian pulau Bali dan menjadi “benteng pertahanan” di Bali sehingga Bali mendapatkan beberapa julukan, antara lain Pulau Dewata, Pulau Seribu Pura, Pulau Kahyangan, dan Pulau Sorga.

Kesembilan pura ini termasuk pura *kahyangan jagat*. Semua lapisan masyarakat, tanpa memandang adanya perbedaan klen, kasta, atau golongan wajib memuja dan bersembahyang di pura tempat pemujaan *Dewata Nawa Sanga*. Masing-masing pura tersebut memiliki hari-hari *piodalan* sendiri-sendiri yang biasanya dirayakan setiap 210 hari sekali. Pada waktu hari-hari *piodalan* di pura-pura tersebut, umat Hindu dari berbagai desa di Bali menghaturkan “sembah-bakti” ke pura yang bersangkutan sebagai wujud bakti kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widi Wasa*) untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan, baik lahir maupun batin.

b. Umat Hindu sebagai Pemuja dan Penyembah Dewa-Dewi sebagai Manifestasi Tuhan

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa manifestasi Tuhan dalam bentuk *trimurti (trinitas)* yang terdiri atas Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada ceriteme sebagai berikut.

	- DB Saktinya DS		
	- Pencipta		
Tuhan :	- DW Saktinya		
DSri, DL	- Pemelihara		
(Trimurti)	- DSw Saktinya		
DD	- Pelebur		
Catatan :	DB = Dewa		
Brahma.	DSri =		
Dewi Sri			
	DW = Dewa		
	Wisnu DL =		
	Dewi Laksmi		
	Dsw= Dewa Siwa		

Dalam ceriteme ini nampak jelas bahwa supaya manifestasi Tuhan itu bisa produktif maka diperlukan kekuatan, tenaga, atau energi. Kekuatan, tenaga, atau energi yang dimaksud dalam hal ini adalah *sakti*. Tanpa didampingi oleh *sakti*-Nya masing-masing para dewa yang termasuk *Trimurti* itu tidak dapat berfungsi sebagai-mana mestinya. Dengan demikian, ceriteme-ceriteme yang ada dalam mitos Dewi Saraswati dan mitos Dewi Durga dapat disusun sebagai berikut.

- DB -Sakti DS – Pencipta
Ilmu Pengetahuan – Kesejahteraan

Tuhan :

- DSw -Sakti DD –
Pencipta wabah penyakit –
Kemelaratan

Di kalangan orang Bali (Hindu) tidak henti-hentinya memohon ilmu penge-tahuan ke hadapan Dewi Saraswati. Pemujaan terhadap Dewi Saraswati dilakukan secara khusus setiap 210 hari sekali yang disebut dengan nama Hari Raya Saraswati. Sebagai tampak dalam ceriteme di atas bahwa Dewi Saraswati sebagai *sakti* Dewa

Brahma yang merupakan salah satu manifestasi Tuhan yang berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, dengan huruf (*aksara*) sebagai tempat bersemayamnya. Pada hari raya inilah merupakan hari beryoganya Dewi Saraswati untuk dipuja, guna memohon tuntutan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, sumber bahasa, sastra, ilmu dan seni.

Walaupun Dewi Durga diyakini mempunyai “kesaktian” yang dapat menyebarkan penyakit pada manusia, tetapi umat Hindu tidak mengutuk keberadaan Dewi Durga. Mereka pada umumnya percaya bahwa Dewi Durga itu akan mencelakakan seseorang yang tidak mau berbakti kepada-Nya. Dengan demikian, sebagai umat Hindu, mereka mengaturkan sembah bakti dan memohon keselamatan supaya terhindar dari segala penyakit yang disebarkan oleh Dewi Durga. Umat Hindu di Bali pada waktu hari-hari suci keagamaan, seperti hari raya Galungan, hari Pagerwesi, hari-hari *piodalan* di pura-pura yang termasuk *Dewata Nawa Sanga*, dan hari-hari *piodalan* di Pura Dalem, Pura Puseh, dan Pura Kahyangan berduyun-duyun bersembahyang untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan. Dengan rajin bersembahyang di *pemerajan/sangah* dan di pura diyakini imannya akan menjadi kuat sehingga tidak diganggu oleh Dewi Durga yang memiliki kaki-tangan berupa *bhuta-bhuti* begitu banyak yang menyebar di muka bumi ini.

Pada dasarnya pemujaan terhadap Dewi Saraswati dan Dewi Durga sekaligus merupakan pemujaan terhadap Dewa Brahma dan Dewa Siwa sebagai manifestasi Tuhan. Dengan demikian, ritual keagamaan ini bermakna pemujaan terhadap Tuhan (*Ida Sang Hyang Widi Wasa*).

Secara diakronis, memang sejak awal perkembangan Hindu sudah dikenal

banyak pemujaan dalam wujud dewi. Dalam sejarah peradaban dan kebudayaan Hindu pemujaan kepada figur wanita sudah lazim dan makin populer. Menurut buku *The Principle of Shakti* yang mengutip Skanda Purana di India ada empat puluh delapan pemujaan kepada dewi yang berbeda-beda dan masing-masing berdiri sendiri. Masing-masing mempunyai makna tersendiri dan hari suci yang berbeda dan mempunyai penganut yang mendukungnya (Pidada, 1997: 39). Seperti hari suci untuk memuja Dewi Saraswati dan Dewi Durga yang secara intensif dilaksanakan di Bali. Selain itu, di kalangan masyarakat petani memuja Dewi Sri, dan di kalangan pedagang memuja Dewi Laksmi sebagai sumber rejeki. Setiap 210 hari dilaksanakan upacara untuk pemujaan Dewi Sedana yang “berstana” pada kekayaan (biasanya pada uang) yang dimiliki oleh umat Hindu di Bali.

c. Umat Hindu Penganut Animisme dan Dinamisme

Sesuai dengan ceritame-ceritame yang ada dalam mitos Dewi Durga menyebabkan umat Hindu di Bali sampai saat ini masih percaya terhadap kekuatan animisme. Animisme adalah suatu sistem kepercayaan yang berdasarkan kepada berbagai macam roh/ jiwa dan makhluk halus berada di alam sekeliling tempat tinggal manusia (Suyono, 26: 1985; Tylor dan Frazer, 2001).

Dari hasil analisis miteme dan ceritame yang diidentifikasi dari mitos Dewi Durga dapat diketahui bahwa di semua penjuru mata angin dan apa yang ada di muka bumi ini dikuasai juga oleh para *bhuta-bhuti* yang menjadi kaki-tangan Dewi Durga untuk mencelakakan umat manusia yang tidak kuat imannya. Dengan demikian, umat Hindu di Bali tetap menjaga keharmonisan dengan para kaki-tangan Dewi Durga yang berupa raksasa, *bhuta-bhuti*, dan makhluk halus

lainnya. Di Bali, relatif banyak dijumpai tempat-tempat yang berkesan angker atau keramat karena di tempat itu dihaturkan sesaji / sesajen secara kontinyu dan dihiasi dengan kain putih dengan motif warna hitam-putih berkotak-kotak. Di beberapa tempat tertentu, juga dibangun sebuah bangunan kecil (bernama *tugu* dan sanggar agung) untuk tempat menghaturkan sesaji atau *canang* yang dipersembahkan kepada makhluk halus yang bersemayam di tempat tersebut. Tujuannya menghaturkan sesaji itu adalah untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan agar terhindar dari penyakit dan gangguan dari makhluk halus kaki-tangan Dewi Durga. Selain itu, juga memohon kesejahteraan supaya mudah mendapatkan rejeki.

d. Umat Hindu di Bali Bersifat Religius

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi mitos Dewi Saraswati dan Dewi Durga dapat juga diketahui bahwa umat Hindu di Bali bersifat religius. Derajat religiusitas umat Hindu di Bali dapat diketahui dari frekuensi tindakan ritual yang dilakukan oleh umatnya, yaitu setiap 210 hari menyelenggarakan upacara untuk merayakan Hari Raya Saraswati.

Pemujaan terhadap Dewi Durga guna memohon keselamatan dan kesejahteraan dilakukan pada hari-hari raya keagamaan (Hindu) dan menghaturkan persembahan di tempat-tempat tertentu seperti telah disebutkan di atas. Hari-hari raya keagamaan ini datangnya setiap 210 hari (kecuali Hari Raya Nyepi yang dirayakan setahun sekali).

Melakukan persembahan kepada para dewa dan dewi termasuk jenis pengorbanan kepada para dewa yang disebut *dewa yadnya*. *Dewa yadnya* merupakan salah satu pengorbanan yang termasuk dalam *panca yadnya* (lima bentuk peborbanan suci). *Panca yadnya*

yang merupakan lima bentuk pengorbanan suci, yaitu (a) dewa yadnya (pengorbanan kepada dewa/dewi). (b) *rsi yadnya* (pengorbanan kepada para *rsi*/pendeta), (c) *pitra yadnya* (pengorbanan kepada leluhur), (d) *manusa yadnya* (pengorbanan kepada sesama manusia), (e) *bhuta yadnya* (pengorbanan kepada para *bhuta-bhuti*/makhluk halus).

Setiap umat Hindu melakukan pengorbanan suci pada umumnya menggunakan sarana upacara yang disebut upakara yang berupa sesaji (bebanten atau sesajen). Akhir-akhirnya ini, umat Hindu di Bali semakin intensif melaksanakan persembahyangan pada setiap hari piodalan di pura-pura yang termasuk Pura Kahyangan Tiga (Desa, Puseh, Dalem) dan Pura Kahyangan Jagat (Pura Besakih, Pura Batur, Pura Uluwatu, dan pura lainnya) yang datangnya setiap 210 hari sekali.

Pemujaan yang dilakukan ketika melakukan persembahyangan ditujukan kepada roh leluhur dan para dewa/ dewi sebagai manifestasi Tuhan (*Ida Samg Hyang Widi Wasa*). Pada intinya tujuannya melaksanakan persembahyangan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan, baik lahir maupun batin.

E. PENUTUP

Dari hasil analisis dan interpretasi tentang mitos Dewi Saraswati dan mitos Dewi Durga, ada beberapa hal yang perlu diungkapkan kembali sebagai kesimpulan yang berkaitan dengan adanya struktur yang tersembunyi dalam mitos tersebut. Selain itu, dari strategi menganalisis kedua mitos tersebut dapat diketahui mengenai sistem kepercayaan orang Bali (Hindu). Pertama, umat Hindu bersifat monotheisme. Hal ini dapat dipahami dari miteme dan ceriteme mitos-mitos itu yang menunjukkan adanya kemiripan.

Kemiripan itu terungkap pada kedudukan Dewi Saraswati dan Dewi Durga sama-sama sebagai sakti para dewa yang termasuk sang Hyang Trimurti. Sang Hyang Trimurti terdiri atas Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pelebur, baik Dewi Saraswati, Dewi Durga (sebagai *sakti*) Dewi Brahma, Dewi Wisnu maupun Dewa Siwa (sebagai *Sang Hyang Trimurti*) adalah semuanya termasuk manifestasi Tuhan (*Ida Sang Hyang Widi Wasa*) sesuai dengan fungsinya. Ini artinya, umat Hindu hanya mengenal satu Tuhan tetapi diberi nama berbeda-beda sesuai dengan manifestasi-Nya atau fungsi-Nya.

Kedua, umat Hindu sebagai pemuja dan penyembah dewa-dewi sebagai manifestasi Tuhan. Dalam manifestasi-Nya, Dewa Brahma memerlukan energi atau kekuatan sebagai pencipta. Demikian juga Dewa Siwa memerlukan energi atau kekuatan untuk melebur. Energi atau kekuatan yang ada pada Dewa Brahma dan Dewa Siwa sebagai pencipta dan pelebur itulah disebut dengan *sakti*. *Sakti* ini mengandung aspek kewanitaan sehingga disebut dewi. Walaupun ada wujud *sakti*, keduanya tidak terpisahkan karena *sakti* adalah Tuhan itu sendiri. Dengan demikian, umat Hindu yang memuja dan menyembah dewa atau dewi tiada lain yang dipuja dan disembah itu adalah Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan manifestasi-Nya.

Ketiga, umat Hindu penganut animisme dan dinamisme. Hal ini dapat dijelaskan dari miteme dan ceriteme yang ada pada mitos Dewi Durga. Umat Hindu menjalin hubungan yang harmonis dengan kaki-tangan (*bhuta-bhuti*) Dewi Durga dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan ritual di tempat-tempat bersemayamnya kaki-tangan (*bhuta-bhuti*) Dewi Durga tersebut. Umat Hindu percaya bahwa di tempat-tempat tertentu

dihuni oleh berbagai makhluk halus yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan manusia.

Keempat, umat Hindu bersifat religius. Umat Hindu melaksanakan pengor-banan suci dengan cara *melaksanakan upacara keagamaan yang terakumulasi dalam panca yadnya*. Pelaksanaan upacara keagamaan telah menyatu dengan adat di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. "Claude Levi-Strauss: Butir-butir Pemikiran Antropologi", *Levi-Strauss. Empu Antropologi Struktural*, Oktavio Paz. Yogyakarta: LKis. vii-xlvii.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2009. *Strukturalisme Levi-Strauss. Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Baal, J. van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosif, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Temprini.
- Dundes, A. 1984. *Sacred Narrative; Reading in the Theory of Mith*. Berkeley. University of California of Press.
- Durkheim, Emile. 2001. "Masyarakat sebagai yang Sakral". *Seven Theories of Religion. Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz, Daniel L. Pals* (ed.). Yogyakarta: Qalam: 149-206.
- Levi-Strauss, Claude. 2005. *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Mas, Arbawa Tanjung. 2008. *Memahami Konsep Siwa-Buda di Bali*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, I Wayan. 2007. *Dewa-dewi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Pekandelan, Mangku Alit. 2009. *Kanda Empat Dewa. Manusia Setengah Dewa Sakti Manderaguna*. Surabaya: Paramita.
- Pidada, Ida Ayu Utami. 1997. *Saraswati*. Denpasar. Warta Hindu Dharma.
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Tylor, E.B. dan J.G. Frazer. "Animisme dan Magi". *Seven Theories of Religion. Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz, Daniel L. Pals* (ed.). Yogyakarta: Qalam: 27—90.